

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA N 1 Gamping beralamat di Tegalyoso, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1992. SMA N 1 Gamping memiliki luas sekita 0,8 ha. Program studi di sekolah ini program studi IPA dan IPS, terbagi menjadi 12 kelas, yaitu kelas 4 kelas untuk kelas X, 4 kelas untuk kelas XI dan 4 kelas untyk kelas XII. Jumlah siswa SMA N 1 Gamping sebanyak 387 siswa. Selain itu juga terdapat lab komputer dan lab bilogi sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 96 siswa kelas XI.

Lokasi SMA N 1 Gamping ini cukup dekat dengan sumber informasi seperti internet, media masa dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswa dari pelajaran biologi.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin siswa-siswi kelas XI di SMA N 1 Gamping Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Umur dan Jenis Kelamin Siswa-Siswi Kelas Xi Di SMA N 1 Gamping Yogyakarta

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Umur		
	16 Tahun	65	67,7
	17 Tahun	30	31,3
	18 Tahun	1	1,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	27	28,1
	Perempuan	69	71,9
	Total	96	100

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur siswa-siswi kelas XI di SMA N 1 Gamping Yogyakarta,

sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 16 tahun yaitu sebanyak 65 responden (67,7%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,9%).

### 3. Analisa Univariat

#### a. Penggunaan Media Informasi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan penggunaan media informasi pada remaja di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Penggunaan Media Informasi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	3	3.1
Sedang	35	36.5
Rendah	58	60.4
Total	96	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan penggunaan media informasi pada remaja di SMA N 1 Gamping Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 58 responden (60,4%).

#### b. Penggunaan Jenis Media Informasi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan jenis penggunaan media informasi pada remaja di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Penggunaan Jenis Media Informasi Pada Remaja Di SMA N  
1 Gamping Sleman Yogyakarta

No	Kategori Jenis Penggunaan Media	Frekuensi	persentase
1	Media cetak	1	1,04
2	Media elektronik	12	12,5
3	Media cetak & media elektronik	83	86,46
Total		96	100

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penggunaan jenis media informasi dengan kategori media cetak dan media elektronik adalah sebanyak 83 responden (86,46%), penggunaan yang hanya media elektronik saja sebanyak 12 responden (12,5%), dan penggunaan media cetak saja sebanyak 1 responden (1,04%).

c. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Gamping Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di  
SMA N 1 Gamping Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	38	39.6
Cukup	45	46.9
Kurang	13	13.5
Total	96	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Gamping Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (46,9%).

4. Analisa Bivariat

a. Hubungan Penggunaan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Penggunaan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping” dengan menggunakan uji *Kendall's Tau\_b*, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.5.

Hubungan Penggunaan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping

Penggunaan Media Informasi	Tingkat Pengetahuan								$\tau$	<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	1	1,0	2	2,1	0	0,0	3	3,1	0,564	0,000
Sedang	29	30,2	5	5,2	1	1,0	35	36,5		
Rendah	8	8,3	38	39,6	12	12,5	58	60,4		
Total	38	39,6	45	46,9	13	13,5	96	100		

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.5 menunjukkan remaja yang memiliki penggunaan media informasi tinggi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 2 responden (2,1%). Remaja dengan penggunaan media informasi sedang sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 29 responden (30,2%). Remaja dengan penggunaan media informasi rendah sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 38 responden (39,6%).

Hasil uji Kendall Tau diperoleh bahwa ada hubungan penggunaan media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Gamping, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,000 < 0,05$ ).

## B. PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan dan jenis Media Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Yogyakarta.

Karakteristik responden berdasarkan penggunaan media informasi pada remaja di SMA N 1 Gamping Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 58 responden (60,4%). Berdasarkan tabel 4.3 penggunaan jenis media informasi paling banyak yaitu kategori media cetak dan media elektronik sebanyak 83 responden (86,6%), dan dari jenis media informasi yang banyak digunakan adalah internet sebanyak 91 responden (94,8%) dan sedikit digunakan yaitu DVD/VCD yaitu 9 responden (9,4%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2015) menyatakan bahwa pemanfaatan penggunaan media massa tertinggi dalam mengetahui tingkat pengetahuan reproduksi yaitu menggunakan internet 162 responden (100%), dan media massa paling sedikit sebanyak 37 responden (23%) dengan penggunaan leaflet.

Media informasi merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses serta menyusun kembali informasi visual (McQuail, 2011). Hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa-siswi lebih memilih jenis media informasi menggunakan internet, karena dengan internet dapat memudahkan siswa dan siswi dalam memperoleh informasi dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Begitu juga di SMA N 1 Gamping, dengan adanya layanan wifi gratis dari pihak sekolah dapat dimanfaatkan oleh para siswa untuk mencari informasi melalui internet. Begitu banyak keuntungan yang diperoleh seseorang dengan memanfaatkan internet sebagai media informasi karena dengan internet dapat dengan mudah mencari bahan untuk mengembangkan ilmu. Tetapi internet juga mempunyai dampak negatif kepada penggunaannya, karena dengan internet dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses hal-hal yang berbau pornografi, anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah, dengan kemampuannya

dalam penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela.

## 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping Yogyakarta

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Gamping Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (46,9%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Umi (2014) dimana tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta adalah baik sebesar 78 responden (46,4%).

Pengetahuan kesehatan reproduksi adalah kesempurnaan baik fisik maupun mental seseorang berhubungan dengan sistem reproduksi, serta kebebasan dalam melaksanakan hak dan kewajiban untuk melakukan aktivitas dan menjaga kesehatan organ-organ reproduksinya yang didapat melalui proses penginderaan secara sadar. Penginderaan meliputi sumber informasi, materi pembelajaran, fungsi organ reproduksi, cara merawat alat reproduksi serta penyakit-penyakit yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi dan kontrol diri (Fitriana, N.G, 2010). Remaja mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi didalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi tidak berdiri sendiri melainkan diberikan melalui pelajaran biologi. Berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, dari 30 soal ada 2 item pernyataan dengan indikator masa subur yang sebagian besar responden salah dalam menjawab yaitu soal nomor 17 sebanyak 81 responden (84,4%) dan soal nomor 18 sebanyak 66 responden (68,8%), ini dikarenakan banyaknya responden yang belum memahami betul tentang masa subur.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah umur responden. Sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 65 responden (67,7%). Semakin dewasa usia

seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Usia yang sedang matang dapat membuat seseorang lebih baik menanggapi obyek atau masalah. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usai lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara menulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang diungkapkan DepKes RI (2007) dimana pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Remaja dengan pendidikan SMA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu untuk menyerap dan memahami pengetahuan.

Pengetahuan tentang reproduksi pada remaja sangatlah penting untuk membentuk mental fisik dan pengetahuan yang membuat perilaku remaja agar lebih baik dalam menjaga kesehatan diri (Purwoko, C.R, 2011). Pada umumnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi biasanya lebih banyak didapatkan remaja melalui sekolah dan orang tua. Orang tua harus

lebih perhatian terhadap anaknya untuk memberikan arahan cara-cara untuk menjaga kesehatan reproduksi pada anak sehingga anak akan terjaga kesehatan reproduksinya (Pratiwi, N.L, 2010).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi biasanya lebih banyak diberikan guru disekolah, sehingga remaja atau siswa merasa lebih paham dan tidak mencari informasi melalui media lain (Diah,I. Fitriyah,N. Sulistyori, Y , 2013). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa dapat diperoleh melalui sekolah, orang tua maupun orang yang lebih mempunyai pengetahuan lebih contohnya dokter, perawat dan relawan kesehatan (Helmawati, Sukriyadi, Yusuf, M, 2014). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani. H, Yasnani. Arum (2016) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan contohnya tentang kesehatan reproduksi pada remaja kebanyakan didapatkan melalui sekolah, teman sebaya, orang tua, bahkan guru agama.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umi (2014) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting untuk membentuk prilaku yang baik agar terhindar dari seks bebas yang sering terjadi pada pergaulan anak.

### 3. Hubungan Penggunaan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMA N 1 Gamping

Hasil tabulasi silang menunjukkan remaja yang memiliki penggunaan media informasi tinggi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 2 responden (2,1%). Remaja dengan penggunaan media informasi sedang sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 29 responden (30,2%). Remaja dengan penggunaan media informasi rendah sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 38 responden (39,6%). Hasil penelitian ini terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik namun penggunaan media informasinya rendah sebanyak 8 orang (8,3%). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman dan keingintahuan remaja yang tinggi.



Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi . Maka dari situlah mengapa didalam penelitian ini terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi tetapi penggunaan media informasinya rendah, karena mereka sudah pernah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi sebelumnya dan mereka sering bertukar pendapat ataupun berbagi ilmu dengan teman-temannya. Bisa juga karena rasa ingin tahu yang tinggi, hanya dengan menggunakan media informasi seperti internet, mereka dapat mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang cukup banyak dan lengkap.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan penggunaan media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Gamping, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sidik (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan penggunaan media informasi sedang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi (30,2%), pengetahuan cukup (5,2%) dan pengetahuan kurang (1,0%). Responden dengan penggunaan media informasi tinggi memiliki pengetahuan baik (1,0%) dan cukup (2,1%). Serta responden dengan penggunaan media informasi rendah sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (39,6%), pengetahuan kurang (12,5%) dan pengetahuan baik (8,3%). Namun Media Informasi tidak selamanya sebagai penunjang atau alat untuk mempermudah pembelajaran contohnya seperti pengetahuan tentang reproduksi, karena hal ini terlalu sensitif untuk diulas melalui media online atau media lainnya (Makhfudli. F, 2009).

Remaja cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka dapat entah itu dari media,teman, maupun orangtua. Remaja menggabungkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk membentuk pengetahuan mereka dan menyertakan pemikiran-pemikiran baru yang mereka dapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu pengetahuan (Santrock, J. W, 2009). Pengaruh dari media sosial yang merupakan bagian dari media informasi salah satunya adalah dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sehingga makin banyak informasi yang didapat dari media massa tingkat pengetahuan seseorang akan semakin tinggi (Bungin, B, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari. Y, Mulyanti. L, Oktriani. T (2015) menyatakan bahwa media informasi secara tidak langsung dapat membantu dalam metode pembelajaran anak dalam dunia kesehatan seperti dalam pembelajaran tentang kesehatan reproduksi.

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut adalah belum dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi seperti sosial budaya ,ekonomi, dan pengalaman.